

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari keseluruhan uraian tentang pemahaman roh orang mati menurut Pengkhotbah 12:7 dan implikasinya dalam konsep *toembali dewata* di Mamasa adalah sebagai berikut:

1. Pengkhotbah merujuk kepada proses penciptaan manusia di dalam Kejadian 2:7 untuk menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan dan fana, dibuat dari debu, tetapi menjadi hidup karena roh dikaruniakan Allah kepadanya. Manusia yang fana itu pasti mati dengan cara tubuhnya kembali menjadi debu dari mana ia diambil dan rohnya atau jiwanya kembali kepada Allah (Pkh. 12:7). Melalui kajian terhadap Pengkhotbah 12:7, diperoleh gambaran yang jelas bahwa tubuh manusia mati begitupun dengan roh atau jiwanya, jadi manusia seutuhnya mati. Roh (*ruakh*) yang disebutkan Pengkhotbah 12:7 menunjuk pada daya kehidupan yaitu nafas hidup (*breath*) yang dikaruniakan Allah. Ketika manusia mati, *ruakh* kembali kepada Allah dalam pengertian tidak menjadi milik manusia lagi, dan pada saat itulah manusia mati. Jadi, *ruakh* pada manusia tidak bersifat kekal. Namun manusia yang telah mati berada dalam kekuasaan Allah selama-lamanya. Pengkhotbah 12:7 tidak berbicara tentang keterpisahan unsur pada manusia yaitu tubuh

dan rohnya, tetapi hendak berbicara bagaimana gambaran ketika manusia mati. Kematian yang terjadi pada manusia menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan, bukan ilahi, sehingga manusia tidak dapat menjadi Allah, melainkan tetap dalam status sebagai ciptaan.

2. Konsep *to membalu dewata* muncul dalam kepercayaan *aluk Tomatua* di Mamasa. Dalam *aluk Tomatua* di Mamasa, diyakini bahwa ketika manusia mati, rohnya melalui perjalanan menuju langit dan berkumpul bersama dewa-dewa untuk menjadi dewa leluhur setelah ia menerima sesajian berupa pematangan hewan. Dalam posisi dewa leluhur, orang yang mati disebut *to membalu dewata* (menjadi tuhan) dan diyakini dapat memberi berkat berupa kesejahteraan, kesehatan dan keberhasilan dalam pertanian bagi orang yang masih hidup khususnya bagi keluarga yang ditinggalkan. Pemahaman tersebut menjawai orang Mamasa tidak terkecuali orang yang sudah menganut agama Kristen, yang nampak dalam pemberlakuan kepada orang yang meninggal melalui ritual kematian. Ungkapan *le'ba' lao membalu dewata* selalu dikenakan kepada orang yang telah meninggal dengan pemahaman bahwa orang yang telah meninggal telah pergi menjadi dewa (tuhan). Konsep *to membalu dewata* mengandung pemahaman masih ada hubungan timbal balik bahkan ketergantungan satu terhadap yang lain yaitu antara orang yang mati dengan orang yang masih hidup, yang bertitik tolak dari anggapan

bahwa roh manusia tidak mati melainkan berubah eksistensinya menjadi *dewata* dan ada bersama dengan dewa-dewa di langit.

3. Berdasarkan uraian dari point 1 dan 2 di atas, nampak jelas perbedaan antara pemahaman roh orang mati dalam Konsep *to membali dewata* dengan Pengkhotbah 12:7. Pemahaman bahwa roh tidak mati seperti yang terdapat dalam konsep *to membali dewata*, tidak dapat menjadi dasar pemahaman bagi orang Kristen untuk meyakini tentang adanya kehidupan setelah kematian. Justru Pengkhotbah 12:7 menjadi salah satu dasar Alkitabiah untuk menyusun pemahaman teologis tentang keberadaan orang mati yang sesuai iman Kristen, serta menjadi acuan pemahaman untuk melawan praktik yang tidak benar dalam ritual kematian di Mamasa. Dengan demikian, rangkaian ritual kematian di Mamasa bersih dari praktik yang tidak sejalan dengan kebenaran dalam iman Kristen.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas dan kajian secara menyeluruh terhadap Pengkhotbah 12:7 dalam implikasinya terhadap konsep *to membali dewata* di Mamasa, maka saran yang penulis dapat sampaikan lewat tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Warga Gereja Toraja Mamasa (GTM) melihat warisan budaya atau tradisi dari para pendahulu khususnya pelaksanaan ritual kematian

sebagai kekayaan dan keunikan Mamasa, tetapi sangat perlu untuk mengambil sikap yang tegas dalam kebenaran dan selektif sesuai iman Kristen yang berdasar pada kesaksian Alkitab. Dalam hal ini warga GTM di Mamasa dalam perjumpaannya dengan adat istiadat, harus memiliki dasar pemahaman iman Kristen yang dapat menolong untuk mengambil sikap yang benar, secara khusus dalam melaksanakan ritual kematian. Karena itu, GTM sebagai institusi mulai dari tingkat sinode, klasis, jemaat, dipandang perlu mengadakan seminar atau pembinaan tentang perjumpaan adat istiadat di Mamasa dengan Injil. Melalui kegiatan tersebut, GTM membangun dan memiliki sikap yang benar terhadap warisan tradisi, mana yang harus ditinggalkan dan yang diberi makna baru sesuai kesaksian Alkitab. Kemudian pada aras jemaat dan klasis terutama dalam wilayah lembang Mamasa, perlu memiliki kesepahaman dengan cara membahas adat istiadat tentang ritual kematian untuk meninggalkan praktik ritual kematian yang tidak sejalan dengan iman Kristen.

2. Kiranya Badan Pekerja Majelis Sinode segera mensosialisasikan Pengakuan Gereja Toraja Mamasa mengenai manusia supaya warga GTM di Mamasa memiliki pedoman iman dalam menilai ritual kematian dan menyikapi konsep *to membali dewata*. Berkaitan dengan hal tersebut, secara khusus penulis menyoroti tentang ritual *passerekan* di Mamasa, kiranya di tingkat jemaat dan klasis GTM membuat

kesepakatan bersama untuk menyusun format baru mengenai doa dalam ritual *passerekan* yaitu tidak lagi menyebutkan bahwa segala materi dan hewan yang dikorbankan dalam acara kedukaan diperuntukkan bagi orang mati, serta tidak menyebutkan doa kepada arwah orang mati untuk memberi berkat berupa kesejahteraan dan kesesehatan.

3. Bagi Perguruan Tinggi Teologi dalam hal ini IAKN Toraja sebaiknya terus-menerus melakukan penelitian atau kajian-kajian Teologis terhadap budaya dan adat istiadat untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman teologis dan sebagai upaya kontekstualisasi teologi.
4. Kiranya minat terhadap kajian Biblika khususnya Biblika PL semakin meningkat untuk memberi sumbangsih bagi dunia teologi secara umum dan khususnya menjawab tantangan pelayanan di tengah-tengah konteks yang sedang dihadapi orang Kristen.